

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam termasuk agama dakwah, maksudnya agama yang mengajak pemeluknya untuk tetap melaksanakan kegiatan dakwah, bahkan maju serta berkembangnya umat Islam sangat tergantung pada aktivitas dakwahnya sendiri. Dakwah merupakan kegiatan menyeru kepada umat manusia mengarah kepada jalan kebaikan, memerintah kepada yang ma' ruf serta menghindari kepada yang munkar, dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia serta kesejahteraan di akhirat.

Dakwah merupakan salah satu bagian yang wajib ada dalam kehidupan umat beragama Islam. Di dalam agama Islam dakwah merupakan suatu kewajiban, sekurang- kurang nya wajib terdapat suatu kalangan yang melaksanakan dakwah, namun akan lebih mulia apabila tiap umat islam bisa melaksanakan dakwah dalam kehidupannya sebagai bentuk keimanan serta ketakwaan dirinya terhadap pencipta- Nya.

Dakwah saat ini dipahami bukan hanya proses penyampaian pesan Islam dalam wujud ceramah, khutbah di podium, ataupun mimbar saja yang dicoba biasa oleh para penceramah serta mubaligh. Akan tetapi dakwah ialah berbagai kegiatan keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, serta penyadaran baik kegiatan lisan maupun tulisan(ahsanu qoulan) ataupun aktifitas tubuh maupun perbuatan

nyata(ahsanu amalan) dalam rangka merealisasikan nilai- nilai ajaran islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat islam yang sesuai dengan peran serta profesinya masing- masing, untuk mewujudkan kehidupan individu serta kelompok yang salam, hasanah, thayyibah(adil, makmur, sejahtera), serta mendapatkan ridho Allah.

Dakwah pada dasarnya ialah ikatan antar manusia yang saling mempunyai tujuan. Seorang da' i berupaya mempengaruhi mad' u nya dengan nilai- nilai serta pesan- pesan yang islami, dan mad' u mendapatkan pesan yang diharapkan bisa bermanfaat untuk kesejahteraan hidupnya. Dengan berbagai alasan para pendakwah berupaya mempengaruhi objek yang didakwahnya, antara lain karena ingin mencapai keberkahan serta pahala yang besar juguntuk memberikan pencerahan kepada mad' unya.

Dalam mengantarkan modul dakwahnya, baik dalam tata cara ataupun media yang digunakan seorang pendakwah, harus sesuai dengan ajaran agama Islam yang berpedoman pada al- Quran serta al- Hadits. Dalam proses aktivitas dakwah media dakwah ialah salah satu komponen dakwah yang mempunyai kedudukan yang tidak dapat diabaikan begitu saja keberadaannya. Media dakwah berperan sebagai salah satu alat penunjang yang bisa digunakan da' i untuk memudahkan proses penyampaian pesan dakwah.

Saat ini saluran terhadap media telah menjadi salah satu keperluan primer dari tiap orang di masyarakat. Hal itu diakibatkan sebab adanya kebutuhan akan informasi, pembelajaran, hiburan, serta pengetahuan dari berbagai media informasi yang berbeda- beda.

Dalam meraih sebuah keberhasilan dalam berdakwah, tentu seorang pendakwah harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat membuka keinginan seseorang sehingga menjadi tertarik dan dapat menerima pesan dakwah yang disampaikan dengan mudah dan penuh kebahagiaan.

Objek yang didakwahi adalah manusia, manusia merupakan makhluk yang mempunyai perasaan. Perasaannya sangat peka terhadap setiap perubahan yang dijumpainya. Bukan hanya kualitas dakwahnya saja yang dapat menghalangi seseorang dalam menerima pesan dakwahnya, tetapi juga media yang digunakan seorang pendakwah dalam menyampaikan dakwahnya. Perasaan erat hubungannya dengan keindahan, kesucian, dan kelembutan, dan dari sinilah seni menjadi bagian dalam mengendalikan perasaan seseorang.

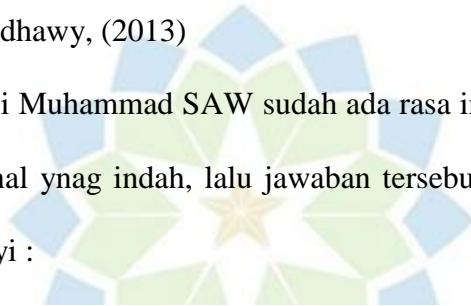
Menurut Said Mubarak, dalam menggunakan media dakwah para dai zaman dahulu sangat menjaga etika dan ketentuan-ketentuan yang mesti dijaga saat berdakwah, antara lain:

- Media dakwah tidak boleh bertentangan dengan kitab dan sunnah.
- Dalam menggunakan media dakwah tidak menjurus kepada hal-hal yang diharamkan oleh agama dan tidak menimbulkan kerusakan.
- Dapat digunakan dengan baik
- Media relevan dengan situasi dan kondisi konteks dakwah
- Media dapat menjadi perantara untuk menghilangkan kesesatan dari orang-orang yang ingkar dan menyalahi agama

- Jelas dalam tahapan-tahapan penggunaannya
- Media secara fleksibel bisa digunakan dalam berbagai kondisi mad'u, adat, kepercayaan, dan kebudayaan
- Dapat digunakan dalam berbagai situasi waktu dan keadaan.

Seni merupakan fitrah manusia, dan karenanya apapun yang berkaitan dengan kesenian sebagai wilayah muamalah pada hakikatnya adalah “boleh” kecuali yang dilarang. Zakiyuddin Baidhawiy, (2013)

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW sudah ada rasa ingin tahu apakah agama Islam mengizinkan hal-hal yang indah, lalu jawaban tersebut tersurat dalam sebuah hadits Nabi yang berbunyi :



إن الله جميلٌ يحب الجمال

“Allah itu maha indah dan menyukai keindahan” (HR. Muslim)

Sesuai hadits tersebut maka apapun yang dipandang indah di mata manusia khususnya umat Islam, nisacaya Allah memandangnya sebagai keindahan dan kebaikan.

Keindahan merupakan unsur yang terdapat dalam sebuah seni, begitupula dalam kegiatan berdakwah perlu adanya unsur cita rasa keindahan, dalam hal itu berdakwah memerlukan adanya penataan, pengelolaan, penyajian juga pengemasan sehingga objek yang didakwahi dapat merasakan kenyamanan serta kemudahan dalam menerima pesan yang disampaikan oleh seorang pendakwah.

Dalam menyampaikan pesan dakwah yang menarik serta mudah dimengerti oleh khalayak, seorang pendakwah wajib memakai media yang pas, media tersebut bisa mendukung keberhasilan dakwah seorang da' i. Media disini ialah wadah ataupun sarana yang digunakan seorang pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwahnya supaya meraih tujuan tertentu.

Seni dapat mencakup berbagai macam bentuk, mulai dari seni musik, seni suara, seni pahat ataupun ukir, juga lawakan ataupun humor. Dalam berdakwah juga banyak pendakwah yang menyertakan seni dalam aktivitas dakwahnya, seperti K. H Jamil Munawir salah satunya yang memanfaatkan sya' ir ataupun nadzom sebagai media dalam berdakwah.

Syair termasuk karya sastra, serta di dalam sya' ir terdapat bagian yang disebut dengan nadzom. Nadzom dapat disebut pula puisi, dalam menyajikan suatu nadzom yang indah harus bisa memilah kata- kata yang pas, memiliki pembendaharaan kosakata yang luas, sehingga sanggup mengungkapkan maksud dengan gaya bahasa yang sesuai, tepat, juga mudah dimengerti.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(2000/ 2003: 777) nadzom menurut bahasa merupakan karangan. Sedangkan menurut istilah nadzom merupakan puisi yang berasal dari Parsi (India), terdiri atas dua belas larik, berirama dua- dua ataupun empat- empat yang isinya Mengenai hamba sahaya yang setia serta budiman.

Tidak sedikit para pendakwah yang hadapi kegagalan dalam mengantarkan materi dakwahnya, pesan yang disampaikan tidak tersampaikan kepada khalayak sebab da' i tidak sanggup menuangkan maupun menyampaikan pesannya dalam bahasa serta metode yang benar. Dakwah yang disampaikan terasa kering, tidak menarik serta bahasa yang digunakan tidak bergaya, sehingga khalayak tidak menguasai apa yang disampainya. Minat serta perasaan khalayaknya hilang serta akhirnya komunikasi tidak terjalin dengan sempurna.

Proses penyampaian pesan lewat symbol dalam suatu karya nadzom terletak pada substansi lirik nadzom itu sendiri. Yang kalau sannya nadzom tersebut umumnya mengangkut modul modul tertentu, semacam aqidah, akhlaq, fiqih, ataupun materi- materi yang lain. Lirik yang terbuat oleh pencipta pasti hendak mempunyai isi arti tersirat yang di informasikan melalui lirik- lirinya. Kekuatan sebuah lirik tersebut bisa membuat pendengar bisa terbawa atmosfer.

Cara kerja nadzom sebagai media dakwah atau media penyampaian pesan sederhana, yakni ketika seorang da' i ataupun pengajar membawakan lantunan nadzom tersebut setelah itu didengar oleh mad' u ataupun khalayak sehingga terjalin suatu bentuk komunikasi satu arah yang disebarkan ke media massa yaitu layaknya suatu pola komunikasi massa.

Salah satu pendakwah lokal yang masih eksis hingga saat ini ialah K.H Jamil Munawir, dia merupakan pendakwah lokal dari Jawa Barat khususnya di kabupaten Cianjur. Dalam dakwahnya K.H Jamil Munawir menuangkan materi dakwahnya dalam suatu nadzom, serta kumpulan- kumpulan nadzom tersebut dia tuangkan jadi sebuah buku kumpulan nadzom, dimana nadzom- nadzom tersebut ialah nadzom yang liriknya muat pesan- pesan dakwah yang ingin ia sampaikan pada saat aktivitas berdakwah. Serta buku kumpulan nadzom itulah yang K. H Jamil Munawir pakai sebagai washilah ataupun media yang dia pakai dalam aktivitas berdakwah.

K. H Jamil Munawir ialah guru sekaligus cucu dari pendiri Pondok Pesantren Tanwiriyyah yang bertempat di desa Sindanglaka, kecamatan Karangtengah, kabupaten Cianjur. Dia ialah salah satu pengajar sekaligus pendakwah yang senantiasa menembangkan nadzom dengan nada yang bervariasi sesuai dengan ilmunya yang sudah dia pelajari di pesantrennya dulu.

Tradisi, ataupun mungkin hobi yang nampak dalam masyarakat seperti humoris, ritualis, serta menyenangkan seni, menjadi sasaran yang pas para da' i di pedesaan. Mereka biasanya warga miskin yang memanglah sangat memerlukan

hiburan serta proyeksi mental guna meringankan stress atas nasib yang dihadapinya. Itulah kenapa K. H Jamil Munawir masih senantiasa eksis di bidangnya walaupun media yang dia pakai terbilang media yang tradisional untuk masa yang semakin modern ini.

Tidak sembarang nadzom yang yang ia ciptakan, K. H Jamil Munawir menciptakan nadzoman dengan dorongan ilmu alat, antara lain Ilmu Arudh, ilmu qowafi, serta ilmu sya' ir. Ilmu arudh ialah suatu cabang ilmu yang diajarkan di pesantren pesantren salaf, ilmu arudh ialah ilmu yang untuk mengetahui wazan-wazan syair arab, lewat ilmu ini sesuatu sya' ir bisa diukur shahih ataupun tidaknya serta bisa diketahui perubahan- perubahan yang terjadi pada wazan- wazannya. Ilmu qawafi merupakan ilmu yang mempelajari suku terakhir kata dari bait bait sya' ir, sedangkan ilmu syair ataupun Qardhus Syi' ri menekuni tentang karangan ynag berirama.

Kota Cianjur dijuluki dengan istilah KOTA SANTRI sebab citra sebagai wilayah yang agamis. Kota Cianjur mempunyai 3 filosofi ialah ngaos, mamaos, serta maen po. Ngaos ialah tradisi mengaji yang mewarnai suasana serta nuansa Cianjur dengan warga yang lekat dengan keberagaman. Kota Cianjur ialah kota yang dibentuk oleh para ulama serta santri tempo dahulu yang gencar meningkatkan syiar Islam. Serta nadzom telah ada sejak dari dahulu, yang umumnya ditembangkan oleh santri salaf sebelum mengawali pengajian, sebelum adzan magrib, ataupun saat sebelum adzan shubuh.

Namun bersamaan dengan berjalannya waktu, dan juga era yang semakin modern saat ini pesantren- pesantren salaf di Cianjur telah berkurang serta berubah dengan Pesantren modern ataupun kerap kita sebut dengan boarding school. Serta nadzom juga berganti jadi syai' ir yang semakin modern semacam nasyid, qosidah dengan iringan rebana, serta sholawat dengan iringan musik.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian. Ketertarikan peneliti memilih K. H Jamil Munawir selaku obyek penelitian ini adalah sebab dia merupakan salah satu pendakwah khususnya di Kota Cianjur yang masih melestarikan seni berbentuk nadzom sebagai media dakwahnya di saat era yang sudah semakin modern ini. Disamping itu nadzom karangan K. H Jamil Munawir ialah original ciptaan ia sendiri, hasil buah tangan serta pemikiran ia sendiri, lirik lirik nadzom diambil dari pesan- pesan dakwah yang hendak ia sampaikan kepada mad' unya, kata- kata yang digunakannya juga bervariasi ataupun tidak monoton.

Nadzom yang dipilih peneliti pada penelitian ini terdapat 2 judul, antara lain ialah nadzom “Wedadari Surga” serta “Pepelakan Akherat”. Lewat 2 nadzom tersebut peneliti akan menganalisa makna lirik nadzom “Wedadari Surga” serta “Pepelakan akherat” yang mempunyai banyak pesan yang ingin pencipta sampaikan antara lain nasihat untuk para kalangan wanita agar jadi wanita yang sholihah, juga pesan motivasi untuk kita umat manusia supaya senantiasa ingat akan kematian.

Media dakwah melalui nadzom juga bagi peneliti dianggap media yang efektif untuk mempermudah khalayak dalam menerima pesan dakwah yang disampaikan, sebab kekuatan dalam suatu lirik, nada serta pilihan kata yang indah dalam sebuah nadzoman dapat pengaruhi pendengar secara emosional. Lewat nadzom pesan dakwah yang disuguhkan jadi lebih mudah untuk diingat, dengan memakai lirik- lirik yang indah serta nada yang enak untuk didengar akan memberikan manfaat salah satunya menghilangkan stress. Tidak hanya itu nadzom- nadzom ciptaan K. H Jamil Munawir ini sudah memenuhi ketentuan- ketentuan yang sudah disebutkan di atas.

Penelitian terhadap puisi nadzom bagi peneliti perlu dilakukan, karena ada makna yang mendalam dari tiap lirik yang digunakan, nadzoman bisa dijadikan sebagai tuntunan serta keteladanan dalam kehidupan. Maka dari itu peneliti melaksanakan suatu penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul NADZOM

SEBAGAI MEDIA DAKWAH(Analisis Semiotika terhadap nadzom dakwah KH. Jamil Munawir).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah memakai analisis semiotika Roland Barthes, sebab semiotika ialah suatu ilmu yang mengkaji tanda. Serta sebuah lirik nadzom diciptakan dengan banyak tanda, dengan menggunakan berbagai kiasan yang menarik. Tanda- tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya menggapai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu semiotika Roland Barthes lah yang memfokuskan semiotikanya terhadap tanda dengan aspek denotasi serta konotasi dan mitologi untuk bisa mengenali makna- makna yang tercantum dalam lirik nadzom tersebut.

Dengan dibuatnya penelitian ini diharapkan bisa memberikan pembenaran bahwa nadzom bisa dijadikan sebagai media dakwah karena memiliki pesan dakwah yang bisa diterima oleh para mad' unya.

B. Fokus Penelitian

Beberapa rumusan fokus penelitian dalam melakukan penelitian diatas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana makna Denotasi pesan dakwah yang terkandung dalam *Nadzom* K.H Jamil Munawir?
2. Bagaimana makna Konotasi pesan dakwah yang terkandung dalam *Nadzom* K.H Jamil Munawir?
3. Adakah makna baru atau mitologi yang terkandung dalam *nadzom* K.H Jamil Munawir?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga tujuan yang dirumuskan oleh penulis, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui makna Denotasi yang terkandung dalam *nadzom* KH. Jamil Munawir
2. Untuk mengetahui makna Konotasi yang terkandung dalam *nadzom* KH. Jamil Munawir?
3. Untuk mengetahui adakah makna baru yang terkandung dalam *nadzom* KH. Jamil Munawir?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam media berdakwah di masyarakat, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran dan pembenaran bahwa *nadzom* dapat digunakan sebagai media dalam berdakwah.
 - b. Memberikan pengetahuan mengenai pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam *nadzom* KH. Jamil Munawir.
 - c. Memberikan pengetahuan bahwa dakwah dengan media *nadzom* dapat diterima dan membudaya di masyarakat modern.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi akademis penelitian ini diharapkan berguna untuk pengetahuan ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam bidang *khitobah*. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori maupun konsep-konsep dalam memahami *nadzom* sebagai media dakwah melalui analisis semiotika Roland Barthes.
- b. Bagi pendakwah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara tertulis bagi para da'i ataupun calon da'i dalam pengembangan kualitas keilmuan dakwah, juga sebagai sumbangan pemikiran tentang media berdakwah melalui *nadzom*.
- c. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai dakwah dengan menggunakan media *nadzom*.
- d. Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat terutama generasi muda yang akan menjadi calon-calon da'i, agar bisa menyampaikan dan mempraktekan dakwah melalui karya seni berupa *nadzom*.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. Semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi.

“Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi, diluar tanda-tanda itu sendiri” (Littlejohn, 2009: 53). Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengontruksi pesan.

Semiotika yang dipahami oleh Roland Barthes, beliau melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Dalam sebuah lirik dengan kiasan-kiasan yang beragam, menyimpan berbagai tanda, dengan demikian symbol yang tersirat dalam *nadzom* dapat di transfer oleh pendengar ke dalam kehidupannya.

Secara mendasar konsep narasi yang diajukan oleh Roland Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna. Semiotika Roland Barthes terdiri dari dua sistem pemaknaan, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Kemudian dalam sistem pemaknaan tahap kedua, terdapat pula mitos yang disebutkan oleh Roland Barthes. Mitos merupakan sekumpulan gagasan dan praktik yang mempertahankan dan secara aktif mempromosikan berbagai nilai dan kepentingan kelompok yang dominannya di dalam masyarakat. mitos diciptakan oleh kelompok dominan dan terinternalisasi pada masyarakat sebagai sesuatu yang dianggap alami atau wajar. Mitos juga berfungsi untuk memberikan pembenaran pada nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

2. Landasan Konseptual

Dakwah merupakan suatu ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat (Aziz, 2004 : 2).

Dakwah tidak hanya mencakup sebatas penyampaian pesan kebenaran yang merupakan dimensi kerisalahan, tetapi juga mencakup dimensi kerahmatan. Dimensi kerisalahan dakwah merupakan tuntunan dari Q.S Al-Maidah ayat 67 dan Q.S Ali-Imran ayat 104 yang artinya :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu berarti) kamu tidak menyampaikan anamat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” . Q.S Al-Maidah : 67

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. Q.S Ali Imran : 104.

Dengan memerankan tugas Rasul untuk menyeru agar manusia lebih mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan islam sebagai pandangan hidupnya. Dengan pemahaman penghayatan dan pengalaman yang demikian dakwah sedang mengarah pada perilaku manusia baik pada tingkat individu atau kelompok ke arah yang semakin islami, sehingga terjadi proses internalisasi nilai islam sebagai nilai hidupnya.

Untuk merealisasikan kegiatan dakwah diperlukan strategi, metode maupun media, strategi menunjuk pada suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan media merupakan salah satu penunjang dalam keberhasilan sebuah aktifitas dakwah. Dengan keberadaan media maka akan mempermudah seorang dai dalam menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam kepada objek dakwah atau mad'u.

Media dalam bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar (Arsyad, 2006:3). Ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Media dakwah adalah alat atau sarana yang digunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u* (Mira Fauziyah, 2006: 32).

Media merupakan alat penghubung dan menjadi alat untuk penyebaran informasi yang telah dibuat. Dengan berkembangnya media, informasi semakin mudah diterima. Dalam kegiatan dakwah, media menjadi alat penghubung antara da'i dan mad'u. Seorang da'i dituntut untuk paham dengan perkembangan media massa pada zaman sekarang. Penggunaan media yang beragam akan mempengaruhi kualitas dakwah yang disampaikan, dan mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah tersebut. Maka dengan penyesuaian media yang digunakan oleh para da'i bisa menentukan efektifitas dari pesan dakwah yang disampaikan.

Dalam ilmu komunikasi media diklasifikasikan menjadi tiga yaitu media terucap (*the spoken words*) yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya. Media tertulis (*the printed writing*) yaitu alat berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet dan sejenisnya. Dan media dengar pandang (*the audio visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar seperti film, video, televisi, dan sejenisnya.

Fokus pada penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap pendakwah lokal di Kota Cianjur K.H Jamil Munawir. Pendakwah merupakan orang yang melakukan dakwah, dalam ilmu komunikasi pendakwah merupakan komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi kepada orang lain.

Media dakwah yang digunakan oleh K.H Jamil Munawir merupakan *nadzom*. Jika dilihat dari jenis media di atas, maka *nadzom* termasuk media yang

bersifat tertulis (*the printed writing*). *Nadzom* merupakan karya seni yang termasuk kelompok puisi, seni erat kaitannya dengan keindahan. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni mengutarakan komunikasi non verbal (diperlihatkan). Jenis pesan dakwah jenis ini mengacu pada lambang yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun.

Seni bisa mencakup berbagai macam mulai dari seni lukis, seni tari, seni pahat atau ukir, dan seni musik. Untuk menjadikan karya seni sebagai pesan dakwah diupayakan sedemikian rupa agar seni tersebut tidak ditafsirkan secara salah oleh mitra dakwah.

Sedangkan *nadzom* sendiri oleh masyarakat sunda sering disebut dengan istilah pupujian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000/2003 : 77) *nadzom* adalah puisi yang berasal Paris, terdiri atas dua belas larik, berirama dua dua atau empat empat yang isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman.

Mc Caulay Hudson mengartikan *nadzom* dengan salah satu cabang syair yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan penulisannya (Amiruddin 1991 : 142).

Dalam merangkai lirik *nadzom* sebagai pesan dakwah yang di sampaikan oleh K.H Jamil Munawir, beliau menggunakan ilmu *arudh*. Ilmu *arudh* merupakan salah satu ilmu alat seperti ilmu *nahwu*, ilmu *shorof*, dan ilmu *balaghah* yang perlu dipelajari untuk memahami ajaran-ajaran islam. Ilmu *arudh*

harus dipelajari sebelum ilmu-ilmu lainnya terutama ilmu yang menyangkut syair arab. Ilmu *arudh* merupakan kriteria normative bagi syair arab.

3. Hasil Penelitian yang Relevan

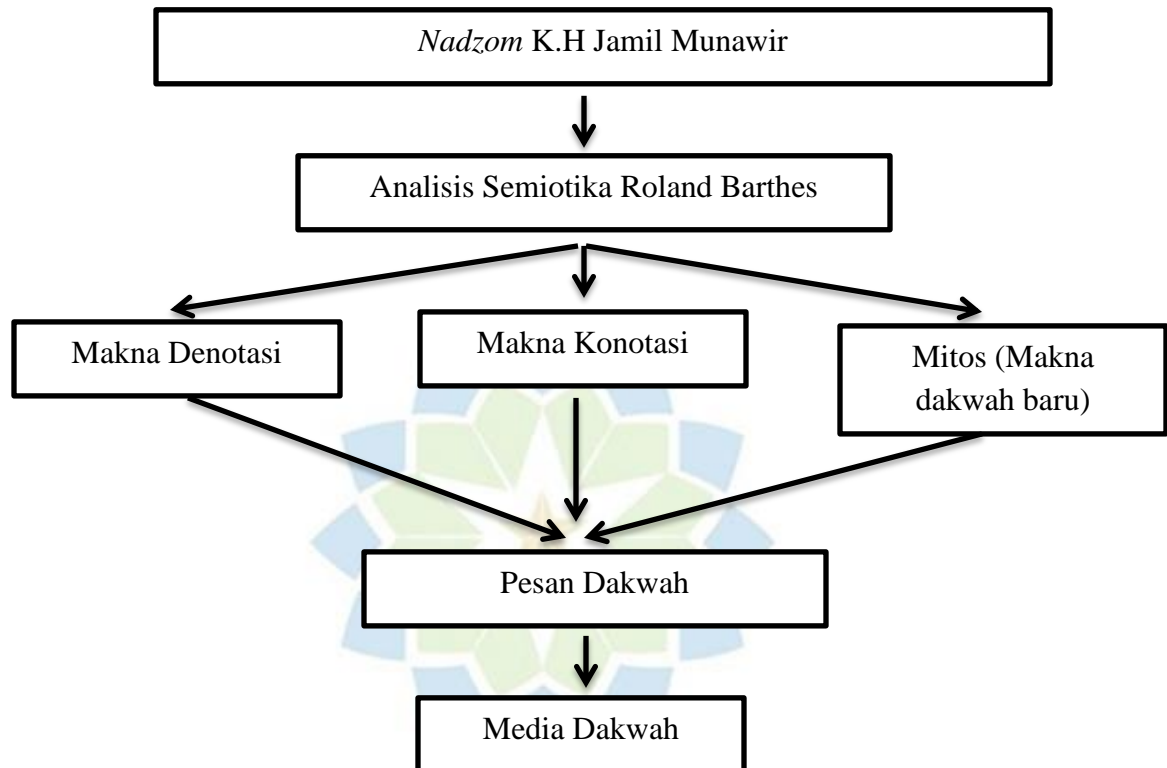
Penelitian mengenai metode dakwah melalui *nadzom* memang sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, hal tersebut dikarenakan banyak orang yang mengakses topik baik mengenai metode maupun media dakwah melalui *nadzom*. Selain itu ada beberapa penelitian yang di anggap relevan oleh peneliti sebagai bahan rujukan dalam dalam penelitian media dakwah melalui *nadzom* ini, yaitu sebagai berikut:

No	Profil Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rumaisah Ulfah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang	<i>Nadzom KH. Ahmad Rifa'i Sebagai Media Dakwah</i>	Media yang diteliti.	Metode analisis, subjek yang diteliti, dan teori
2.	Samsuri, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya	Pesan Dakwah Dalam “Salam Rindu Ya Mustofa” Karya Opick	Pesan dakwah	Metode analisis, subjek dan objek yang di teliti
3.	Jurnal penelitian oleh Dr. H. Tata Sukayat, M.Ag	<i>Nadzom Sebagai Media Pendidikan dan Dakwah</i>	Media yang diteliti	Metode analisis, dan objek yang diteliti
4.	Siti Ulya Faza A, Aang Ridwan, dan	Komik Sebagai Media Dakwah	Media yang diteliti	Objek yang diteliti

	Dindin Solahudin. Jurnal KPI UIN Sunan Gunung Djati Bandung			
5.	Evita Dewi, Zaenal Mukarom, dan Aang Ridwan. Jurnal KPI UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Wayang Golek Sebagai Media Dakwah	Media yang diteliti	Objek yang diteliti
6.	Syarah Nurathari, UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Web Series Sebagai Media Dakwah	Media yang diteliti, teori yang digunakan	Objek yang diteliti.



F. Kerangka Operasioanal



G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

KH. Jamil Munawir merupakan pendakwah lokal di kabupaten Cianjur, sekaligus pengajar di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Cianjur tepatnya di Yayasan Madrasah Tanwiriyyah. Yayasan Madrasah Tanwiriyyah didirikan oleh KRH. Muhsin Tanwiri pada tanggal 1 Januari 1949 M/ 8 Rabi'ul Awwal 1368 H yang beralamatkan di Kp. Sindanglaka Kec. Karangtengah, Kab. Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Yayasan ini mulai masa kebangkitannya pada tahun 1986 sampai dengan sekarang. Saat ini

Yayasan Madrasah Tanwiriyyah dipimpin oleh putra ke-limanya yaitu KH. Deden Ahmad Jauhar Tanwiri.

Ada beberapa lembaga pendidikan yang ada di Yayasan Madrasah Tanwiriyyah diantaranya Diniyah Takmiliah Awaliah (DTA), Raudatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Pondok Pesantren untuk putra dan putri, dan Mjlis Ta'lim. K.H Jamil Munawir sendiri merupakan kepala Madrasah Tsanawiyah Tanwiriyyah, beliau menjabat pada tahun 10 sampai dengan sekarang.

Sehubungan dengan banyaknya kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Jamil Munawir di Pondok Pesantren tersebut terhadap santri dan juga jamaa'h baik ibu-ibu maupun bapak-bapak di lokasi tersebut, maka penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tanwiriyyah.

2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif berupa mengumpulkan data dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan). Proses penelitian kualitatif ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, dimana pengumpulan datanya diperoleh dari lingkungan partisipan, data analisisnya diperoleh dengan pemikiran induktif, serta peneliti membuat interpretasi dari data yang dimaknai. Peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan demikian tidak menganalisis angka-angka

(Afrizal, 2014). Dan teori yang digunakan yaitu teori Semiotika dari Roland Barthes.

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian (Suyadi, 2013). Dalam penelitian ini data pokok yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian langsung dengan informan yaitu KH. Jamil Munawir, serta *nadzom-nadzom* karyanya.

Kedua adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penunjang yang dapat memperkaya penelitian (Suyadi, 2013). Beberapa data pendukung yang peneliti dapatkan yaitu dari buku-buku, jurnal, penelitian sebelumnya yang relevan, situs-situs internet yang berhubungan dengan *nadzom* dan media dakwah.

4. Informan atau Unit Analisis

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah KH. Jamil Munawir dimana beliau merupakan objek utama penelitian sebagai salah satu pendakwah lokal di kabupaten Cianjur yang menggunakan *nadzom* sebagai media dakwah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitian kualitatif, dan pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan acara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sehingga diperoleh data yang lengkap, sesuai, tidak menurut perkiraan. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dilakukan adalah dengan melakukan penelitian bersama K.H Jamil Munawir terhadap media dakwahnya yaitu menggunakan *nadzom*.

b. Studi Kepustakaan

Metode dengan menggali informasi dari berbagai sumber, mulai dari jurnal, artikel, website, buku, dan sumber lain yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah dan memilih menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan

memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen, 1982). Analisis data ini merupakan proses sistematis dalam pengaturan dan pencarian transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi yang telah peneliti kumpulkan. Data yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan tahapan berikut ini :

- a. Memahami data berupa keseluruhan isi *nadzom* karya KH. Jamil Munawir
- b. Mengidentifikasi bagian-bagian lirik *nadzom* yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian
- c. Mengkategorisasikan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat pada *nadzom* yang diteliti yakni *nadzom* Wedadari Syurga dan Pepelakan Akherat, dengan cara memaparkan materi-materi yang terdapat dalam *nadzom* sesuai dengan kategori pesan dakwah yakni aqidah, akhlak, dan ibadah.
- d. Mengambil kesimpulan dari hasil interpretasi dan analisa data yang dilengkapi dengan saran-saran. Fungsi dari pengambilan keputusan ini sangat berguna untuk merangkum hasil penelitian dan sebagai landasan rumusan pengambilan keputusan bagi peneliti sebagai acuan bagi penelitian yang selanjutnya.